



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat dua acuan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam pembuatan laporan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Pola Komunikasi Antar Etnis Asli dengan Etnis Pendatang (Studi Komunikasi Antarbudaya Etnis Ende, Lio dengan Etnis Cina dan Padang di Kota Ende, Flores”. Penelitian ini dilakukan Tarsisius Florentinus Sio Sewa, Universitas Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini dilakukan ialah untuk memperoleh gambaran tentang pola komunikasi dan interaksi antara etnis Ende- Lio dengan kelompok Etnis Cina dan Padang di Kota Ende. Adapun konsep yang digunakan di dalamnya ialah konsep komunikasi antarbudaya yang menitikberatkan pada pola komunikasi seperti persepsi, proses verbal maupun non-verbal dan masalah potensial yang kerap kali terjadi dalam komunikasi antarbudaya seperti stereotip, prasangka buruk dan etnosentrisme.

Dalam konteks ini, paradigma yang digunakan ialah paradigma konstruktivis, di mana fungsi paradigma tersebut adalah untuk memahami lebih baik realitas komunikasi antara kelompok-kelompok etnis yang berinteraksi dalam suatu masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setiap etnis tentu dibekali dengan stereotip yang sudah terbangun sejak dahulu kala, di mana hal tersebut berdampak pada timbulnya prasangka buruk dan etnosentrisme. Hal lain yang ditemukan

bahwa kedua dampak di atas berpengaruh pada hubungan antar Etnis Ende-Lio dan kelompok Etnis Cina&Padang di Kota Ende yang cenderung tidak harmonis. Hanya saja, meskipun mereka memiliki pola komunikasi yang berbeda, tetapi ada pula faktor yang dapat mempererat relasi antar etnis tersebut, seperti misalnya dari segi sosio-religius yang sama (kultur-Islam).

Penelitian kedua berjudul “Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di UNPAD Bandung).” Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia, Muhammad Hyqal Kevinzky, memiliki tujuan mengetahui lebih jauh mengenai proses dan dinamika mahasiswa perantau di UNPAD Bandung saat menghadapi *culture shock* ketika melakukan adaptasi komunikasi.

Adapun teori dan konsep yang mendukung dalam penelitian ini adalah, konsep mengenai komunikasi antar budaya, teori akomodasi komunikasi, proses komunikasi, dinamika komunikasi, etnosentrisme, stereotip, dan beberapa cara yang dilakukan oleh para perantau saat melakukan interaksi.

Hasil penelitan yang didapat melalui penelitian ini adalah, ternyata daerah tempat dia berasal memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses adaptasi yang dilakukan saat memasuki lingkungan yang baru.

Tabel 2.1 MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

	Penelitian I (Tarsisius Florentinus Sio Sewa)	Penelitian II (Muhammad Hyqal Kevinzky)
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Antar Etnis Asli dengan Etnis Pendatang (Studi Komunikasi Antarbudaya Etnis Ende, Lio dengan Etnis Cina dan Padang di Kota Ende, Flores)	Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di UNPAD Bandung)
Tujuan Penelitian	Memperoleh gambaran tentang pola komunikasi dan interaksi antara etnis Ende-Lio dengan kelompok Etnis Cina dan Padang di Kota Ende	Melihat proses dan dinamika mahasiswa perantau di UNPAD, Bandung dalam menghadapi <i>culture shock</i> saat melakukan adaptasi komunikasi
Teori dan konsep yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Antarbudaya • <i>Communication-style</i> • Teori Interaksi Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Antarbudaya • Adaptasi Budaya • Teori Akomodasi Komunikasi
Metodologi Penelitian	Menggunakan paradigma konstruktivis, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif dengan strategi penelitian studi kasus	Menggunakan paradigma <i>interpretative</i> , dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus
Hasil Penelitian	Sebuah realitas sosial yang tidak harmonis , dapat berubah menjadi sebuah realitas kebersamaan antar etnis melalui kesamaan sosio-religius yang dimiliki	Daerah tempat dia berasal cukup berpengaruh pada proses adaptasi seseorang dalam lingkungan yang baru
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada proses interaksi dengan teori interaksi sosial.	Penelitian terdahulu menggunakan paradigma <i>interpretive</i> sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma <i>post-positivistik</i> . Selain itu, untuk menemukan bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya, peneliti menggunakan model kompetensi komunikasi antarbudaya dari Chen dan Starosta, didukung oleh Teori Akomodasi Komunikasi, Howard Giles (1973).

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan ke dalam matriks penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tarsisius Florentinus Sio Sewa, lebih befokus pada pola komunikasi dan interaksi yang dibangun oleh etnis asli dengan etnis pendatang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa/i perantau Papua dalam menghadapi *culture shock*.

Begitupun juga pada kajian terdahulu yang kedua, di mana perbedaannya adalah dari segi penelitian. Pada penelitian terdahulu, penelitian tersebut lebih menekankan pada proses dan dinamika komunikasi saat menghadapi *culture shock* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini lebih befokus pada bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya.

Perbedaan lainnya dari kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi paradigma penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik, sedangkan penelitian pertama menggunakan paradigma konstruktivis dan yang kedua paradigma *interpretative*.

Selain itu, konsep yang mendukung dalam penelitian yang saat ini dilakukan befokus pada model kompetensi komunikasi antarbudaya, teori akomodasi komunikasi dan konsep *culture shock*, sedangkan penelitian sebelumnya befokus teori interaksi sosial dan teori akomodasi komunikasi.

Meskipun adanya kesamaan dalam penggunaan teori, penelitian sebelumnya tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, di mana teori akomodasi

komunikasi yang digunakan hanya sebagai teori pendukung untuk membahas hasil penelitian yang didapat.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Penelitian mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai strategi dalam menghadapi *culture shock* pada mahasiswa/i perantau Papua di UKI, menggunakan teori akomodasi komunikasi dari Howard Giles (1973). Teori tersebut ingin menjelaskan bahwa saat seseorang melakukan komunikasi antarbudaya, individu tersebut akan melakukan penyesuaian terhadap pola komunikasi, nilai budaya dan pesan verbal maupun non-verbal. Setiap manusia cenderung memiliki naskah kognitif dalam diri mereka yang digunakan saat berinteraksi dengan orang lain (West dan Turner, 2014, h.494).

Asumsi dasar dalam teori akomodasi komunikasi (West dan Turner, 2014, h.496) yaitu,

1. Adanya persamaan dan juga perbedaan antar pelaku komunikasi, di mana hal tersebut menentukan tingkatan individu tersebut dalam berakomodasi komunikasi dengan yang lain
2. Cara memaknai perkataan maupun perilaku orang lain, di mana hal demikian akan menentukan cara kita mengevaluasi interaksi yang terjadi.

Asumsi kedua ini tidak hanya terletak pada evaluasi saja melainkan juga pada persepsi. Dalam hal ini persepsi yang dimaksud adalah dalam pesan yang diinterpretasikan, sedangkan evaluasi dinilai dari percakapan. Jadi,

umumnya individu tersebut mula-mula akan mempersepsikan mengenai kemampuan yang dimiliki lawan bicaranya dalam berinteraksi, kemudian barulah ia akan membuat keputusan cara menyikapi saat interaksi terjadi.

3. Melalui bahasa dan pola perilaku seseorang dapat menggambarkan status dan keanggotaan suatu kelompok. Maksud dari asumsi ketiga ini adalah bahasa yang digunakan saat berinteraksi akan merefleksikan status sosial yang dimiliki individu tersebut sedangkan maksud dari keanggotaan kelompok, adanya keinginan untuk menjadi lebih dominan dibandingkan kelompok lainnya.
4. Asumsi terakhir ialah nilai, norma, adat istiadat yang dimiliki akan mempengaruhi proses akomodasi yang terjadi.

Dalam kajian komunikasi antar budaya, mereka harus memiliki pengetahuan cukup mengenai keberadaan budayanya yang menjadi latar belakang individu tersebut hidup dan dilanjutkan dengan usaha untuk memahaminya.

Setiap individu memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem non-verbal yang sama, membedakan diri dari orang lain ataupun mereka akan berusaha keras dalam melakukan penyesuaian/ adaptasi dengan yang lain. Pilihan-pilihan itu diberi label konvergensi dan divergensi.

Konvergensi merupakan sebuah strategi yang digunakan seseorang untuk beradaptasi sesuai dengan perilaku orang lain (West dan Turner 2014, h.500). Hal-hal yang diadaptasi meliputi pesan verbal & nonverbal, tatapan mata, cara

tersenyum, dan intonasi suara. Pada umumnya, proses konvergensi tidak berlangsung secara tiba-tiba, namun sebenarnya dilatarbelakangi oleh persepsi yang dimiliki individu terhadap kesamaan yang dimiliki oleh lawan bicaranya.

Jadi konvergensi ini merupakan sebuah proses selektif, di mana mereka dapat memilih hal apa saja yang mau diadaptasikan maupun tidak. Individu itu mungkin menunjukkan adanya penerimaan terhadap budaya baru tersebut, tetapi tidak berarti bahwa ia akan melakukan penyesuaian terhadap budaya itu. Ketika seseorang melakukan adaptasi, mereka akan bergantung pada persepsi mereka terhadap perilaku orang tersebut (West dan Turner 2014, h.500).

Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka individu tersebut akan mudah membangun sebuah percakapan, sedangkan jika proses konvergensi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik, kondisi tersebut akan memperburuk keadaan.

Meskipun konvergensi merupakan sebuah strategi yang berlabelkan positif, tetapi tidak jarang pula ketika melakukan konvergensi, individu tersebut dipengaruhi oleh stereotip yang dimilikinya. Giles dan teman-temannya (1987 dikutip dalam Devito, 2014, h.501) mengatakan bahwa konvergensi biasanya dipengaruhi oleh stereotip yang dimiliki komunikator terhadap komunikan mengenai cara berinteraksi dengan mereka sehingga, saat terjadinya komunikasi antarbudaya, komunikator cenderung berkonvergensi sesuai dengan stereotip yang terbentuk dalam dirinya.

Para pelaku komunikasi selalu dihadapkan pada dua pilihan; apakah perlu untuk mengakomodasi atau tidak keduanya. Giles (1980 dikutip dalam Devito,

2014, h.503), berbicara bahwa setiap komunikator terkadang menonjolkan perbedaan verbal dan *non-verbal* diantara diri mereka dengan orang lain. Kondisi ini dimaknai sebagai divergensi/ non akomodasi. Divergensi merupakan sebuah strategi yang mengedepankan sebuah perbedaan, tidak adanya usaha untuk menunjukkan persamaan antara komunikator dengan komunikan sehingga membuat label ini berbeda jauh dengan label konvergensi.

Ketika seseorang melakukan divergensi, tidak berarti bahwa individu tersebut memutuskan untuk tidak menanggapi lawan bicaranya. Hanya saja individu tersebut memilih untuk memisahkan diri dari komunikator ketika terjadinya sebuah interaksi (Devito, 2014, h.503). Yoneoka (2011 dikutip dalam West dan Turner, 2014, h.503), mengatakan bahwa hal yang melatarbelakangi tindakan tersebut sangatlah bervariasi, seperti misalnya pengalaman pribadi serta nilai budaya yang dimilikinya. Divergensi biasanya digunakan untuk menunjukkan *self-image* seseorang ketika terjadinya sebuah interaksi (West dan Turner, 2014, h.504).

2.3 Konsep

2.3.1 Budaya

Budaya merupakan bagian dari segala yang kita pikirkan, lakukan, rasakan dan percaya. Hanya saja bukan semata-mata berarti itu semua pasti budaya. Hal mudah untuk menggambarkan budaya ialah budaya sebagai pedoman hidup yang terdiri dari sistem nilai, kepercayaan, dan struktur kehidupan (Wood, 2009,

h.156). Budaya di sini meliputi sebuah rangkaian sistem yang digunakan untuk membangun sebuah relasi. Sistem tersebut meliputi pikiran, emosi dan pola perilaku (Neuliep, 2015, h.48).

Dalam Darmastuti (2013, h.28), Emile Durkheim menyatakan bahwa budaya memiliki peranan penting dalam memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi dan juga sebagai penentu cara berinteraksi, sehingga keberagaman budaya yang ada akan mempengaruhi praktik komunikasi. Edward T. Hall (1977 dikutip dalam Wood, 2009, h.161) mengemukakan bahwa, ketika seseorang bersentuhan dengan budaya di tempat tersebut, secara langsung pribadi individu itu juga terpengaruh.

Selain itu Mulyana dan Jalaluddin (2010, h.26) mengemukakan bahwa budaya juga dapat dilihat sebagai sebuah *belief* (sistem kepercayaan), *value* (nilai sikap), *attitude*, *world view* (pandangan dunia), dan *social organization* (organisasi sosial).

- Kepercayaan secara umum dapat dilihat sebagai kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu, dalam hal ini budaya memiliki suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan.
- Nilai dimaknai sebagai seperangkat pedoman yang terstruktur bagi seseorang dalam berperilaku. Dikarenakan nilai ini mengandung unsur normatif, membuat unsur ini berpengaruh bagi seseorang dalam berperilaku.

- Sikap adalah suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek secara konsisten
- *World View* atau pandangan dunia merupakan landasan yang paling mendasar dari suatu budaya, di mana sangat berpengaruh pada kepercayaan, nilai, sikap, perilaku manusia serta aspek budaya lainnya. Dengan cara-cara yang tak terlihat dan tidak nyata, pandangan dunia sangat mempengaruhi komunikasi antarbudaya, oleh karena sebagai anggota suatu budaya; setiap pelaku komunikasi mempunyai pandangan dunia yang tertanam dalam jiwa yang sepenuhnya dianggap benar dan secara otomatis menganggap bahwa pihak lainnya memandang dunia sebagaimana ia memandangnya.
- *Social organization* atau organisasi sosial merupakan suatu cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya yang juga memberikan pengaruh pada anggota-anggota budaya dalam memberikan persepsi dunia dan bagaimana cara mereka berkomunikasi. Adapun unit yang paling dominan dalam hal ini ialah keluarga dan sekolah.

Melalui pemaparan konsep di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan suatu sistem yang dimiliki serta selalu digunakan oleh setiap orang saat berinteraksi satu dengan yang lain, sehingga dapat dikatakan pula bahwa budaya yang dimiliki tersebut dapat mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi.

2.3.2 Dimensi-dimensi Budaya

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, setiap individu perlu mengetahui secara baik mengenai perbedaan budaya yang dimiliki. Tidak hanya hal tersebut melainkan juga perlu mengetahui bahwa perbedaan tersebut mempengaruhi efektivitas interaksi yang dilakukan (Devito, 2014, h.36). Adapun dimensi budaya yang berpengaruh pada saat interaksi berlangsung di antaranya :

1. *Individualism-Collectivism (Individualisme-Kolektivisme)*

Hofstede & Minkov (2010) yang dikutip dalam Devito (2014, h.37) menyatakan bahwa budaya menentukan individu tersebut cenderung individualis maupun kolektif. Stewart Tubbs dan Sylvia Moss (2008) dikutip dalam Darmastuti (2013, h.105), mengatakan bahwa budaya individualisme melihat setiap orang yang menjadi bagian dalam anggota budaya tersebut memiliki kecenderungan berkontribusi dalam budaya.

Tidak hanya identitas yang dimiliki individu, melainkan kebenaran individu serta penghargaan terhadap diri sendiri melebihi kelompok. Budaya individualisme mengajarkan setiap individu mengenai pentingnya budaya yang dimiliki dirinya sendiri (Devito, 2014, h.37).

Meski memiliki kesamaan dengan budaya individualisme, anggota budaya kolektivisme berdeda dalam hal kecenderungan mereka untuk berkontribusi terhadap nilai-nilai budaya (Darmastuti, 2013, h.106). Dalam budaya ini, identitas, kepentingan, kebenaran, penghargaan dan orientasi kelompok melebihi individu. Devito (2014, h.38) menyatakan bahwa, budaya ini mengajarkan setiap

individu mengenai pentingnya nilai budaya yang dianut oleh kelompok sekitar seperti misalnya, tradisi budaya setempat.

2. *High- and Low- Context Cultures* (Budaya Konteks Tinggi-Budaya Konteks Rendah)

Budaya konteks rendah maupun budaya konteks tinggi merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena tinggi atau rendahnya konteks budaya seseorang, mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan. Tubbs dan Moss dikutip dalam Darmastuti (2013, h.106) memberikan pengertian bahwa, budaya konteks tinggi memiliki kemampuan yang lebih dalam perilaku membaca pesan nonverbal.

Sedangkan menurut Devito (2014, h.39), dalam budaya konteks tinggi, pertukaran informasi terjadi melalui asumsi yang diberikan satu dengan yang lain serta melalui pengalaman. Jadi, informasi tersebut tidak dikomunikasikan secara terbuka dengan penggunaan pesan verbal. Berbeda sekali dengan budaya konteks tinggi, budaya konteks rendah lebih menekankan pada komunikasi langsung dan eksplisit (Darmastuti, 2013, h.107).

3. *Power Distance*

Power Distance mengacu pada tingkatan di mana orang lebih suka menerima kewenangan dan struktur organisasi sebagai bagian alami dari kebudayaan mereka (Darmastuti, 2013, h.107). Jadi, *power distance* ini lebih menekankan kepada penggunaan kekuatan yang dimiliki ketika berada di lingkungan. Dalam Devito (2014, h.40), *power distance* ini terbagi ke dalam dua jenis yaitu, *high-power-distance cultures* dan *low-power-distance cultures*.

Hofstede & Minkov (2010) menyatakan bahwa terdapat sepuluh negara yang memiliki *high-power-distance cultures* di antaranya Malaysia, Slovakia, Guatemala, Panama, Filipina, Rusia, Romania, Serbia, Suriname, dan Meksiko. Sedangkan sepuluh Negara lain seperti, Austria, Israel, Denmark, Selandia Baru, Switzerland, Irlandia, Swedia, Norwegia, Finlandia, dan Inggris, termasuk negara dengan *low-power-distance cultures*.

Adapun contoh yang dapat dilihat untuk menggambarkan perbedaan kedua *power distance* di atas ialah hubungan antara murid dengan guru. *High-power-distance cultures* melihat murid seharusnya sopan dan menghargai gurunya sedangkan *low-power-distance cultures* melihat bahwa murid memiliki hak untuk berpendapat hingga menantang guru.

4. Masculinity-Femininity (Maskulin-Feminin)

Tubb dan Moss (2008) menyatakan bahwa dimensi ini menggambarkan keterkaitan dengan gender, di mana hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena berpengaruh pada konsep diri individu tersebut (Darmastuti, 2013, h.107). Ketika berbicara mengenai maskulin dan feminin, kita melihat asumsi atau sudut pandang yang dimiliki dari setiap *gender* tersebut.

Nilai yang dianut oleh maskulin ialah agresif, kekuatan dan pencapaian sedangkan feminin lebih menekankan pada hubungan, kualitas hidup, kesopanan, kerendahan hati dan kelembutan (Devito, 2014, h.41).

5. High-Ambiguity-Tolerant and Low-Ambiguity-Tolerant Cultures

Setiap budaya memiliki level *ambiguity tolerance* yang berbeda-beda. Ada beberapa budaya yang memilih untuk menghindari ketidakpastian meskipun

adanya rasa cemas dalam diri mereka. Namun, adapula beberapa budaya yang lebih memilih untuk mencari ketidakpastian tersebut untuk mengurangi perasaan cemas dalam diri mereka (Devito, 2014, h.41). Anggota *high-ambiguity-tolerant cultures* merasa tidak terancam dengan keadaan apapun meskipun mereka tidak memahami keadaan sekitar.

Menurut Hofstede & Minkov (2010) dikutip dalam Devito (2014, h.41), orang yang berasal dari budaya *high-ambiguity-tolerant* merasa nyaman dengan hal-hal yang belum pasti dan belum jelas, sedangkan budaya *low-ambiguity-tolerant*, melihat sesuatu yang belum pasti dan jelas tersebut sebagai suatu hal yang mengganggu mereka sehingga kejelasan terhadap suatu hal tersebut sangat dibutuhkan.

6. Long- and Short- Term Orientation

Perbedaan lainnya ialah *long term and short term orientation*. Terdapat beberapa budaya mengajarkan *long term orientation*, yang berfokus pada masa yang akan datang dan ada budaya yang mengajarkan *short term orientation*, lebih berfokus pada masa sekarang dan menginginkan hasil yang cepat (Hofstede & Minkov, 2010 dikutip dalam Devito, 2014, h.42).

Dalam dunia kerja pun berbeda, organisasi yang menganut *long term orientation* akan melihat keuntungan yang dihasilkan di masa depan sehingga setiap pegawai akan bersama-sama berusaha untuk mencapai keuntungan tersebut. Berbeda dengan organisasi yang menganut *short term orientation*, organisasi tersebut hanya ingin mendapat keuntungan secara praktis sehingga upaya yang dilakukan pun sebatas untuk keuntungan di masa sekarang saja.

7. *Indulgence and Restraint*

Perbedaan budaya juga ditekankan pada faktor individu yang cenderung menahan diri atau ketidakmampuan menahannya. Budaya yang memiliki kesenangan tinggi lebih menekankan pada kepuasan dirinya dengan melakukan suatu hal yang menyenangkan dan menikmati hidup (Hofstede & Minkov, 2010 dikutip dalam Devito, 2014, h.43).

Kesenangan seseorang bergantung pada dua faktor yaitu, *life control* dan *leisure*. *Life control* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan keinginan dari dalam diri individu tersebut sedangkan *leisure*, lebih menekankan pada keinginan mereka melakukan suatu hal yang menyenangkan ketika memiliki waktu senggang.

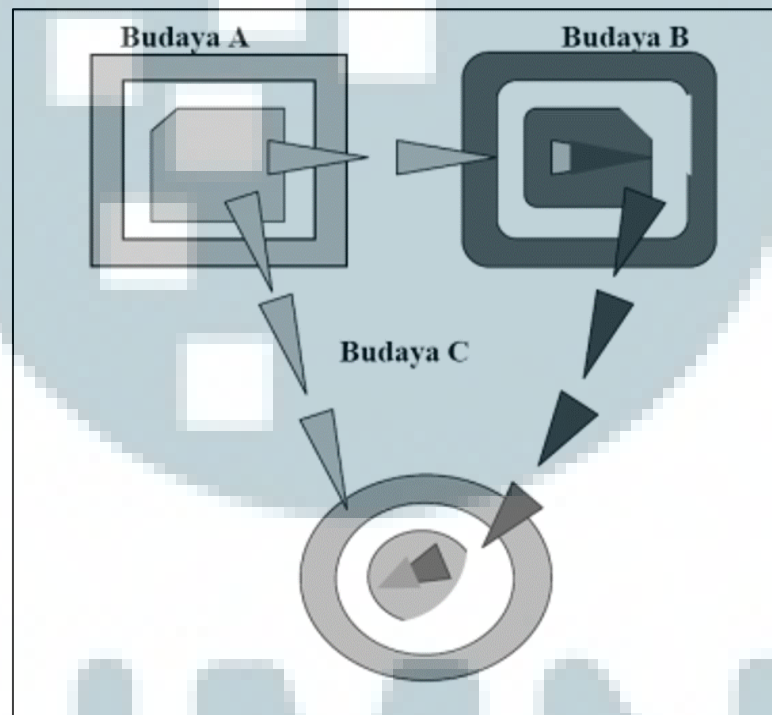
Orang yang menganut budaya *restraint* merupakan orang yang tidak bahagia karena mereka melihat diri mereka tidak memiliki kontrol terhadap kehidupan mereka sendiri dan tidak memiliki kesenggangan waktu untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan (Devito, 2014, h.43).

2.3.3 Komunikasi Antarbudaya

Secara sederhana, komunikasi antarbudaya merupakan satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki perbedaan persepsi, nilai budaya, sistem kehidupan dan juga pemaknaan terhadap simbol dalam suatu interaksi (Samovar, dkk, 2010 dikutip dalam Darmastuti, 2013, h.63).

Sebenarnya sangat mudah untuk mengetahui kapan komunikasi antarbudaya terjadi. Ketika ada sebuah interaksi dengan individu yang memiliki budaya yang berbeda dengan kita, itu mengartikan bahwa kita sedang melakukan komunikasi antarbudaya. Untuk menjelaskan secara jelas, Mulyana dan Rakhmat (2010, h. 21) menggunakan model komunikasi antarbudaya seperti:

Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya



Gambar 2.1 menunjukkan bahwa setiap pelaku komunikasi dipengaruhi oleh budaya mereka masing-masing. Terlihat bahwa setiap budaya digambarkan dalam bentuk geometri yang berbeda-beda. Seperti budaya A dan budaya B, memiliki bentuk yang relatif serupa dan masing-masing budaya memiliki kesamaan dari

segi bentuk segi empat, segi delapan yang tidak beraturan dan hampir menyerupai segi empat.

Sedangkan budaya C, sangat berbeda dari kedua budaya di atas terlihat pada bentuk melingkar (Mulyana dan Rakhmat, 2010, h. 21). Kesamaan bentuk budaya, mengartikan bahwa individu tersebut dibentuk oleh budaya sedangkan budaya yang memiliki bentuk berbeda, menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi individu tersebut.

Panah-panah pada model tersebut, menggambarkan bahwa adanya pertukaran pesan yang dilakukan oleh dari budaya satu ke budaya yang lain. Adanya sebuah makna yang terkandung dalam pesan tersebut ketika dikomunikasikan, terlihat pada kesamaan pola antara komunikator dengan komunikan.

Ketika proses penerimaan maupun penyampaian pesan, makna dalam pesan yang disampaikan tentu akan berubah karena makna yang dimiliki komunikator dan komunikan tidak sama. Jadi, model komunikasi antarbudaya di atas ingin menunjukkan bahwa saat terjadinya komunikasi antarbudaya, terdapat begitu beragam budaya di dalamnya karena pesan yang disampaikan tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya (Mulyana dan Rakhmat, 2010, h. 21).

Budaya dengan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat, di mana hal tersebut diperteguh oleh pernyataan Edward T.Hall (1959) yang dikutip dalam Widowati (2010, h.26), bahwa komunikasi merupakan budaya dan budaya merupakan komunikasi. Dengan demikian dapat dipahami secara jelas bahwa keduanya merupakan suatu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Jika budaya

tidak dipahami secara baik maka dapat menimbulkan hambatan-hambatan komunikasi seperti misalnya, etnosentrisme, stereotip, prasangka buruk dan *culture shock* (Darmastuti, 2013, h.71-77).

Melalui pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi dengan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga penting bagi setiap individu untuk memahaminya agar dapat melakukan komunikasi antarbudaya secara baik. Selain itu, melalui komunikasi antarbudaya, sangat membantu dalam mengatasi hambatan komunikasi.

2.3.4 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Kompetensi budaya merupakan salah satu faktor penting bagi individu yang hidup dalam lingkungan multikultur, di mana kompetensi budaya akan membantu individu dalam menghadapi *culture shock*. Umumnya, individu hanya sebatas memiliki kompetensi saat berinteraksi dengan orang tertentu saja. Padahal ketika berkomunikasi dengan pihak manapun, individu tersebut perlu memiliki kompetensi (Neuliep, 2015, h.456).

Kemampuan komunikasi antarbudaya penting untuk diperhatikan secara serius, sebab faktor penentu tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti keadaan lingkungan sekitar, melainkan faktor internal, di mana kemampuan ini mencakup pengetahuan dirinya mengenai budaya yang dimiliki oleh orang lain serta pribadi individu tersebut yang siap memasuki lingkungan dengan perbedaan budaya yang ada, sehingga ketika melakukan komunikasi antarbudaya individu

tersebut dapat menciptakan komunikasi yang efektif (Gudykunst, 1994 dikutip dalam Devito, 2014, h.46).

Spitzberg dan Cupach (1984 dikutip dalam Rudd dan Lawson, 2007, h.154) mendefinisikan kompetensi komunikasi sebagai kemampuan individu untuk memenuhi ekspektasi sesuai dengan tujuan sebelumnya.

Penting bagi individu, memiliki kemampuan mengamati dan memahami budaya orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik. Kompetensi komunikasi terdiri dari dua dimensi utama di antaranya, aspek kepantasan dan aspek efektivitas. Aspek pertama mengenai kemampuan individu dalam memenuhi ekspektasi sosial dan norma sosial sedangkan aspek kedua, mengenai kemampuan individu untuk mencapai sebuah tujuan (Spitzberg dan Cupach, 1984 dikutip dalam Rudd dan Lawson, 2007, h.155).

Jika dipandang dalam perspektif perilaku, Wiemann dan Backlund (1980 dikutip dalam Jubaedah, 2009, h.375), kompetensi komunikasi dilihat sebagai kemampuan individu tersebut untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam perilaku berkomunikasi yang tepat dan sesuai pada situasi tertentu.

Untuk membangun hubungan yang baik, seseorang perlu memahami mengenai cara penyampaian pesan sehingga pesan tersebut dapat diterima sesuai dengan maksud dan tujuan. Gudykunst (1998 dikutip dalam Rudd dan Lawson, 2007, h.155) memaknai budaya sebagai sebuah faktor penentu sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik.

2.3.5 Komponen- komponen Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Wiseman (2002 dikutip dalam Martin dan Nakayama, 2013, h.471), terdapat tiga komponen utama yang berpengaruh pada kompetensi komunikasi antarbudaya, yakni antara lain:

- **Motivasi Komunikasi**

Keinginan seseorang untuk mendekati maupun menghindari interaksi dengan orang lain. Motivasi ini dirancang guna mengukur kesediaan seseorang untuk memperluas, mengatur interaksi dan juga menyesuaikan bentuk komunikasi yang dilakukan. Komponen ini merupakan dimensi paling penting dalam kompetensi komunikasi antarbudaya (Martin dan Nakayama, 2013, h.471).

- **Pengetahuan Komunikasi**

Pada umumnya, setiap manusia sudah dibekali dengan skenario komunikasi secara tidak sadar (Payne, 2005, h.115). Seorang komunikator yang kompeten memiliki pengetahuan prosedural untuk menetapkan serta melakukan skenario ini di dalam situasi sosial yang berbeda- beda dan juga memiliki kemampuan untuk mengamati situasi sosial. Dalam hal ini, kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki sang komunikator tersebut sangat penting untuk dipahami (Martin dan Nakayama, 2013, h.474).

Menurut Spitzberg dan Cupach (1984 dikutip dalam Payne, 2005, h. 115), pengetahuan prosedural merupakan “memahami bagaimana melainkan memahami apa”. Pengetahuan ini didapat melalui pendidikan, pengalaman dan juga pengamatan. Jadi, pengetahuan ini mengacu kepada kesiapan individu untuk

memahami bagaimana hal tersebut dilakukan sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik dan efektif.

- Keterampilan Komunikasi

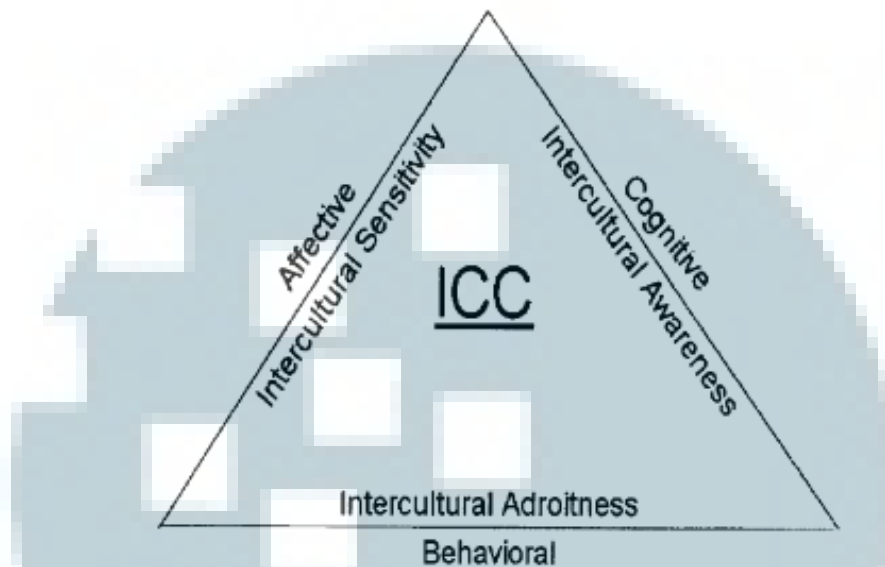
Komponen ini tergolong sebagai komponen yang sulit bagi komunikator karena mencakup kinerja aktual dari perilaku, di mana individu tersebut dituntut untuk mengubah pengetahuan yang dimiliki menjadi sebuah tindakan dalam berinteraksi (Martin dan Nakayama, 2013, h.478). Kerap kali individu hanya dibekali pengetahuan serta motivasi yang kuat, tetapi tetap gagal dalam membangun interaksi antarbudaya yang efektif karena kurangnya keterampilan.

Ketiga komponen di atas, saling berkesinambungan satu dengan yang lain. Apabila salah satunya kurang, maka tingkat kualitas dan efektivitas proses komunikasi tidak terlalu baik. Chen dan Starosta (2005 dikutip dalam Samovar, dkk., 2009, h.393) menyatakan bahwa agar dapat berinteraksi secara efektif dan produktif, maka setiap individu yang memiliki budaya berbeda-beda perlu memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya.

2.3.6 Model Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Chen dan Starosta (2008 dikutip dalam Deardorff, 2009, h.198) menawarkan sebuah model kompetensi komunikasi antarbudaya yang dapat meningkatkan kemampuan pelaku komunikasi perihal memahami, menghargai, menerima serta mengintegrasikan perbedaan-perbedaan budaya dari masing-masing pihak.

Gambar 2.2 *Intercultural Communication Competence Model of Chen and Starosta*



Sensitivitas budaya merupakan hal nyata dari aspek afektif, *intercultural awareness* merupakan hal yang berasal dari aspek kognitif, sedangkan *intercultural effectiveness/adroitness* merupakan sebuah kemampuan dari aspek behavioral (Dai dan Chen, 2014, h.19). Menurut Chen dan Starosta (2008) model kompetensi komunikasi antarbudaya terdiri atas tiga aspek yakni, (a). *affective* atau *intercultural sensitivity*, (b). *cognitive* atau *intercultural awareness*, dan *behavioral* atau *intercultural adroitness* (Jackson, 2014, h.311).

The Affective Process: Intercultural sensitivity

Secara sederhana konsep “*Intercultural Sensitivity*”, didefinisikan oleh Chen dan Starosta (1997 dikutip dalam Chen, 2010, h.1) sebagai kemampuan individu

untuk mengembangkan emosi positif dalam komunikasi antarbudaya, meliputi pemahaman, saling menghargai dan memiliki sifat toleransi antar individu.

Sensitivitas budaya ini dianggap penting untuk dimiliki karena dapat menciptakan sebuah komunikasi yang aktif dan produktif antar etnis dengan latar belakang budaya yang beragam (Chen, 2010, h.1). Sensitivitas di sini meliputi keinginan serta pemahaman terhadap adanya perbedaan budaya saat komunikasi antarbudaya (Dai dan Chen, 2014, h.298).

Untuk membangun perspektif ini, terdapat empat atribut, di antaranya: *self-concept* (konsep diri), *open-mindedness* (berpikir terbuka), *non-judgemental attitudes*, dan *social relaxation*.

1. *Self-concept* (konsep diri) menjelaskan mengenai cara individu merefleksikan diri mereka secara baik pada saat terjadinya sebuah interaksi lintas budaya, meskipun adanya perbedaan latar belakang budaya (Tong dan Chen, 2008, h. 151). Elemen penting yang termasuk dalam konsep diri ialah *self-esteem* (penghargaan diri). Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, akan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh orang lain dengan perbedaan budaya yang dimiliki dibandingkan dengan individu yang didasari oleh *self-esteem* yang negatif atau kurang positif.
2. *Open-mindedness* (berpikir terbuka), mengartikan bahwa individu tersebut memiliki keinginan untuk mengungkapkan dirinya secara terbuka kepada orang lain, di mana dalam hal ini mereka memiliki keinginan untuk memahami nilai budaya setempat dan berperilaku seperti individu lain di lingkungan baru tersebut (Dai dan Chen, 2014, h.55).

3. *Non-judgemental attitudes*, sikap ini berkaitan dengan pikiran terbuka. Seseorang mampu untuk tidak cepat menarik kesimpulan maupun berasumsi mengenai seseorang. Sebaiknya setiap individu tidak melakukan *judge* terhadap orang lain berdasarkan *frames* budaya maupun referensi yang ia miliki (Martin dan Nakayama, 2013, h.477).
4. *Social relaxation*, kemampuan seseorang untuk menghadapi rasa cemas apabila berkomunikasi dengan orang dari budaya lain (Dai dan Chen, 2014, h.298). Masing-masing individu mampu mengatasi perasaan tidak aman dan cemas setiap memasuki lingkungan baru

The Cognitive Process: Intercultural Awareness

Perspektif kesadaran lintas budaya melihat adanya perubahan pola pikir individu dalam memahami karakteristik-karakteristik nyata dari diri individu-individu lain yang didasari oleh perbedaan budaya. Beberapa tahapan dalam *intercultural awareness* menurut Chen (2007 dikutip dalam Dai dan Chen, 2014, h.298). Tahapan pertama, individu tersebut menyadari karakteristik budaya orang lain. Tahapan kedua, individu tersebut menyadari bahwa budaya yang dimiliki dengan lawan bicaranya pun berbeda. Tahapan ketiga, individu tersebut menyadari cara pandang budaya lain.

Untuk membangun perspektif ini, terdapat dua atribut, di antaranya: *self-awareness* atau *self-monitoring* (kesadaran diri) dan *cultural awareness* (kesadaran budaya).

1. *Self-awareness* atau *self-monitoring* (kesadaran diri) merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk menjadi sensitif terhadap ekspresi atau gerak *non-verbal* lawan bicaranya yang dapat berguna sebagai informasi dalam mempresentasikan dirinya.
2. *Cultural awareness* (kesadaran budaya) mengacu pada tingkat pemahaman individu mengenai nilai, norma, adat istiadat budaya lain. Hanvery (1987 dikutip dalam Dai dan Chen, 2014, h.21) mengatakan bahwa melalui kesadaran budaya, individu tersebut dapat berakhir pula pada pemahaman mengenai emosional yang dimiliki oleh lawan bicaranya.

The Behavioral Process: Intercultural Adroitness

Fokus utama dalam perspektif ini ialah kecakapan seseorang untuk bertindak efektif ketika menjalin relasi maupun membangun komunikasi antarbudaya. *Behavioral process* ini berhubungan dengan kemampuan seseorang menyampaikan pesan verbal dan nonverbal untuk mencapai tujuan mereka dalam interaksi antarbudaya (Samovar, dkk., 2009, h. 395).

Untuk membangun perspektif ini, terdapat lima atribut, di antaranya: *message skills*, *appropriate self-disclosure*, *behavioral flexibility*, *interaction management*, dan *social skills*.

1. *Message skills* dalam konteks komunikasi antarbudaya mengacu kepada kemampuan yang dimiliki ketika menggunakan pesan verbal saat proses interaksi terjadi (Samovar, dkk., 2009, h.395). Kemampuan tersebut meliputi tata cara penggunaan bahasa yang baik dan benar serta

pemahaman terhadap pemaknaan pesan *verbal* maupun *non-verbal* yang disampaikan. Portalla dan Chen (2010, h.22) menekankan bahwa *message skills* mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa setempat dibandingkan dengan bahasa dari budayanya sendiri, serta kemampuan menyesuaikan pesan verbal dan nonverbal dan pola perilaku yang dimiliki oleh lawan bicara.

2. *Appropriate self-disclosure* merupakan keinginan seseorang untuk memberikan informasi mengenai dirinya sendiri secara terbuka kepada komunikan selama interaksi antarbudaya berlangsung.
3. *Behavioral flexibility* menekankan individu tersebut mampu berperilaku layak, sopan dan sesuai dengan situasi. Orang yang berperilaku fleksibel dapat menjalankan berbagai strategi perilaku yang berbeda sekaligus demi mencapai tujuan komunikasi antarbudaya. Duran (1983 dikutip dalam Samovar, dkk., 2009, h. 396) menggunakan konsep *communication adaptability* untuk menggambarkan atribut ini, yaitu kemampuan individu bersikap nyaman ketika berada pada situasi, kondisi apapun. Elemen dalam *communication adaptability* ialah kemampuan berinteraksi dengan orang baru, cepat akrab dengan orang dari kelompok budaya berbeda serta merasa nyaman saat berkomunikasi dengan teman baru.
4. *Interaction management* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur percakapan dengan baik pada saat memulai maupun mengakhiri percakapan. Individu yang memiliki *interaction management* yang baik akan menunjukkan ketertarikan untuk selalu terlibat dalam sebuah

interaksi dan juga mengetahui cara mengembangkan topik pembicaraan sehingga percakapan tersebut dapat berlangsung lama dan efektif (Samovar, dkk., 2009, h. 396).

5. *Social skills* dalam hal ini ialah sifat empati. Sifat tersebut dinilai penting untuk berkomunikasi secara kompeten. Empati ialah sebuah kemampuan seseorang untuk memposisikan diri dalam sudut pandang orang lain. Kita tidak dapat memposisikan diri sebagai pribadi orang lain, tanpa mengetahui pengalaman yang mereka miliki (Martin dan Nakayama, 2013, h. 495).

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya sangat penting dimiliki setiap orang agar ketika berinteraksi dengan individu lain dari budaya yang berbeda, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan layak.

2.3.7 Culture Shock

Culture shock merupakan sebuah perasaan depresi, frustrasi serta disorientasi yang dirasakan oleh seseorang ketika memasuki lingkungan budaya yang baru. Konsep tersebut dinyatakan pula oleh Bochner & Furnham (2001 dikutip dalam Devito, 2014, h.47), bahwa individu tersebut akan mengalami *culture shock* ketika dirinya menyadari bahwa adanya perbedaan budaya yang dimiliki oleh dirinya dengan budaya yang ada di sekitar. Fenomena tersebut memang seringkali terjadi pada perantau ketika memasuki daerah yang baru pertama kali dikunjungi (Neuliep, 2015, h.447).

Oberg (1960 dikutip dalam Neuliep, 2015, h.448) menyatakan bahwa, penyebab utama terjadinya kondisi tersebut ialah adanya perasaan cemas, stress yang timbul saat adanya kontak dengan individu lain dari budaya yang berbeda. Saat perantau mulai memasuki lingkungan budaya yang asing bagi dirinya, secara tidak sadar semua yang dimiliki akan hilang sehingga ia akan mengalami frustrasi.

Ketika individu mengalami *culture shock*, ia secara otomatis akan mengalami kesulitan untuk melakukan adaptasi. Sesuai dengan pernyataan Harry Triandis yang dikutip dalam Shiraev dan Levy (2012, h.443) bahwa gegar budaya dilihat sebagai proses hilangnya kontrol sehingga sulit melakukan penyesuaian.

Tabel 2.2 Gejala dan Reaksi *Culture Shock*

Gejala Gegar Budaya	Deskripsi Reaksi Gegar Budaya
Gegar budaya sebagai nostalgia	Merasa rindu dan jauh dari keluarga
Gegar budaya sebagai hilangnya kontrol	Hilangnya hal-hal yang familiar mengenai perilaku orang lain
Gegar budaya sebagai hambatan bahasa	Keterbatasan dalam berkomunikasi satu dengan yang lain, menimbulkan frustrasi dan perasaan terasing
Gegar budaya sebagai perbedaan gaya hidup/ <i>lifestyle</i>	Keterbatasan bagi individu untuk bertindak sehingga menyebabkan kecemasan
Gegar budaya sebagai perbedaan	Perbedaan antara budaya baru dengan

	budaya lokal
Gegar budaya sebagai perbedaan nilai	Adanya nilai-nilai yang baru dan sulit untuk diterima

2.3.8 Fase *Culture Shock*

Samovar, dkk. (2010, h.477-478) menyatakan bahwa orang biasanya melewati empat fase *culture shock*, di mana fase tersebut akan digambarkan ke dalam bentuk kurva-U.

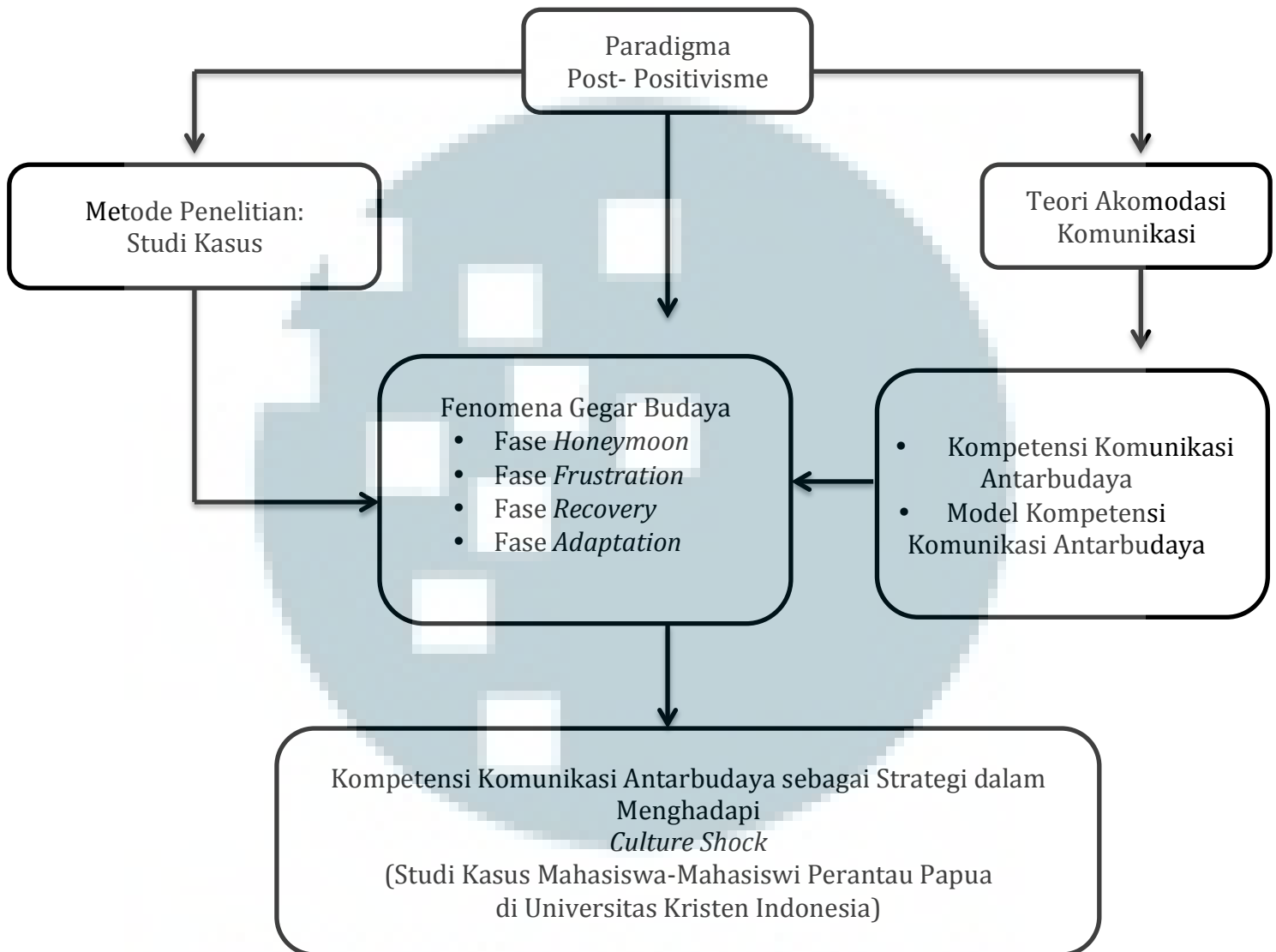
1. Fase optimistik merupakan fase awal yang dirasakan pertama kali oleh individu, di mana pada tahap ini perasaan gembira, penuh harapan masih dirasakan oleh dirinya sebelum memasuki lingkungan baru.
2. Fase frustrasi, di mana pada fase kedua ini mulai timbul rasa kecewa serta ketidakpuasaan saat memasuki lingkungan baru. Misalnya adanya kesulitan pada penggunaan bahasa, perbedaan aturan yang berlaku, nilai budaya dan pola perilaku. Fase ini merupakan fase krisis dalam *culture shock*. Individu tersebut akan cenderung mudah tersinggung, frustrasi, mudah marah, hingga merasa ingin pulang ke tempat asalnya.
3. Fase *recovery*, di mana pada fase ketiga ini mulai timbulnya pemahaman mengenai budaya baru. Tahap ini, individu tersebut mulai membuat perubahan serta cenderung menyesuaikan dengan budaya setempat. Fase ini perasaan mereka mulai tenang dan tidak terlalu merasa tertekan seperti sebelumnya.

4. Fase *adaptation*, di mana pada fase akhir ini individu tersebut telah paham mengenai nilai budaya, adat istiadat, pola komunikasi, kepercayaan, pola perilaku dari budaya barunya.

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa saat individu tersebut memutuskan untuk meninggalkan tempat asalnya dan mendatangi lingkungan baru, individu tersebut perlu memiliki kesiapan terhadap hambatan-hambatan yang akan muncul sehingga, tingkatan *culture shock* yang dialaminya tidak begitu menekan dirinya dan dapat dilewati secara baik.

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is displayed in a large, light blue, semi-transparent font. It consists of the letters 'U', 'M', 'M', and 'N' in a bold, sans-serif typeface.

2.4 Kerangka Pemikiran



Pada bagian atas menunjukkan bahwa paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma post positivisme sebagai pedoman untuk menjelaskan teori dan konsep yang ada serta melakukan verifikasi. Bagian kiri, menunjukkan bahwa metode yang digunakan ialah metode studi kasus. Alasan peneliti memilih metode tersebut karena peneliti ingin menggambarkan serta

memaparkan secara jelas dan komprehensif mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai strategi dalam menghadapi *culture shock*.

Bagian kanan menjelaskan teori yang digunakan oleh peneliti yakni, teori akomodasi komunikasi untuk melihat tindakan yang diambil mahasiswa-mahasiswi perantau Papua saat berada di lingkungan baru. Penggunaan teori tersebut juga dimaksudkan dapat mendukung hasil penelitian yang didapat perihal dalam membahas bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki mahasiswa-mahasiswi perantau Papua dalam menghadapi *culture shock*.

Penelitian ini juga membahas mengenai gegar budaya yang dialami oleh subjek penelitian karena fenomena tersebut merupakan salah satu faktor yang cukup menghambat bentuk kompetensi yang dimiliki, sehingga penelitian ini ingin membahas mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai strategi menghadapi *culture shock*.

Melalui hasil penelitian yang didapat, peneliti akan menguraikan secara mendalam mengenai bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki mahasiswa-mahasiswi perantau Papua dalam menghadapi *culture shock*.

UMMN